



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

---

## BENTUK KALIMAT INFORMAL PADA INTERAKSI SISWA KELAS 8 DENGAN GURU SMPN 10 MALANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

*Nisrina Azkia Nazhifa<sup>1</sup>, Vanda Hardinata<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [nisrinaan@student.ub.ac.id](mailto:nisrinaan@student.ub.ac.id)

---

### ABSTRACT

This article aims to explain the form of informal sentences in the interaction of students with students and students with teachers who use code mixing and the influence of informal sentences in improving the process of learning success. This study employs a qualitative research design with a descriptive method supplemented by observation techniques. The data source is 8th grade students and Indonesian language teachers from SMPN 10 Malang, and the data are informal utterances used in interaction with one another. The presented data will be used to draw conclusions from the previously presented data. The results show that there are 5 data on the form of informal sentences used in student interactions with students and 5 data on the form of informal sentences used in student interactions with teachers. Increasing the success process of learning Indonesian can be influenced by the use of informal sentences. In the field of education, namely in the scope of learning, this can reduce the use of Indonesian sentences that follow the linguistic rules that should use formal Indonesian sentences.

---

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted: 23 Mar 2025

Reviewed: 28 Mar 2025

Accepted: 21 Apr 2025

Published: 21 Apr 2025

**Pages:** 518-533

---

**Keywords:**

*Code Mixture; Indonesian language learning; informal sentences; student and teacher interaction*

## 1. PENDAHULUAN

Hubungan antara individu dan kelompok dalam interaksi sosial memiliki kekuatan untuk menciptakan hubungan yang dinamis yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Menurut Chaer dalam (Imelda & Sartini, 2020), sebuah proses komunikasi terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) pihak-pihak yang berkomunikasi, yang disebut sebagai partisipan atau pembicara dan lawan bicara, (2) informasi yang dibahas; dan (3) alat untuk berkomunikasi. Kata baku didefinisikan sebagai kata yang diucapkan oleh seseorang sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan (Kosasih dan Hermawan dalam Septiandari dan Kartikasari, 2024). Kriteria tersebut dapat digunakan sesuai dengan kamus sebagai acuan, kaidah ejaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), dan struktur bahasa atau kalimat yang dianggap baku. Pembakuan sebuah kata didasarkan pada ejaan, tata bahasa, pelafalan, dan ketepatan kalimat ketika ditulis atau diucapkan, Chaer dalam (Ningrum, 2019). Dalam bahasa Indonesia, sebuah kata dianggap tidak baku jika tidak mengikuti kaidah-kaidah tersebut. Bentuk dari kata tidak baku tidak hanya kesalahan ejaan saja, struktur kalimat yang salah, atau pelafalan yang tidak tepat juga dapat menjadi faktor penyebabnya.

Sekolah adalah tempat yang terjadinya interaksi sosial menjadi sangat penting. Menurut Heppt, et al. dalam (Arman et al., 2023), sekolah merupakan lingkungan yang kompleks dengan berbagai macam orang yang berinteraksi satu sama lain. Misalnya, kepala sekolah memberikan instruksi kepada jajaran stafnya, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, atau siswa dapat berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial yang efektif diperlukan untuk proses interaksi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan bahasa yang tepat dan sesuai untuk digunakan di lingkungan sekolah. Pada saat ini, siswa sering kali menggunakan Bahasa Indonesia informal dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Dalam interaksi tersebut, terjalin interaksi sosial antarsiswa atau antara siswa dengan guru. Proses komunikasi ini mencakup penggunaan kalimat formal dan informal oleh kedua belah pihak. Pemahaman mengenai perbedaan antara kalimat formal dan informal dalam Bahasa Indonesia yang digunakan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Menguasai penggunaan kata atau kalimat formal dan informal memberi siswa peluang yang lebih baik dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak. Meskipun demikian, kalimat informal oleh siswa yang cenderung masih digunakan karena kemudahannya dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Kalimat informal juga digunakan untuk saling memahami topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan perilaku sosial. Kridalaksana dalam (Kartikasari et al., 2021) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji aktivitas berbahasa dan perilaku sosial yang saling berkaitan yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan aspek sosial dalam masyarakat, Chaer dan Agustina dalam (Kartikasari et al., 2021). Campur kode adalah fenomena penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan, yang terjadi ketika pembicara menyisipkan unsur bahasa kedua yang belum dikuasai sepenuhnya, Chaer dalam (Khoirurrohman & Anjany, 2020). Campur kode juga dapat dilihat sebagai integrasi dua kode bahasa untuk membentuk varian bahasa tertentu, di mana unsur yang disisipkan kehilangan fungsi otonomnya, Wijana dalam (Khoirurrohman & Anjany, 2020). Campur kode lebih dipengaruhi oleh kenyamanan dan kebiasaan pembicara, bukan kebutuhan situasional, Nababan dalam (Intan & Handayani, 2020). Faktor penyebab campur kode, menurut Nababan dalam (Alawiyah et al., 2021), antara lain komunikasi informal,

keinginan menunjukkan tingkat pendidikan, kesulitan menemukan kata yang tepat, dan hubungan antara bahasa dan topik pembicaraan.

Interaksi sosial yang terjadi di antara siswa kelas 8 di SMPN 10 Malang menunjukkan kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa informal yang sering kali dicampur dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Fenomena campur kode ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah status sosial dan lingkungan tempat tinggal mereka di Malang, penggunaan Bahasa Jawa masih sangat kental digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor usia yang relatif sama di antara siswa juga berkontribusi pada penggunaan bahasa informal, yang membuat komunikasi antar mereka menjadi lebih mudah dan lancar. Penggunaan kedua bahasa tersebut dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga mempermudah pemahaman materi, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia, karena mereka merasa lebih nyaman dan tidak cepat merasa bosan. Meskipun campur kode mempermudah terjadinya interaksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seharusnya tetap mengedepankan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) atau menggunakan kalimat formal agar bahasa yang baku tetap terjaga dan tidak hilang dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah & Anggraini pada tahun 2023. Penelitian tersebut berfokus pada alih kode dan campur kode oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian tersebut ditemukan alih kode dan campur kode intern dan ekstern, serta campuran bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah pembicara, lawan bicara, hadirnya pihak ketiga, topik pembicaraan yang berubah, dan perubahan dari formal ke informal, sedangkan campur kode disebabkan oleh identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan, faktor pembicara, dan faktor bahasa.

Penelitian terdahulu lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Rindiani, Missriani, & Darwin Effendi pada tahun 2022. Penelitian tersebut berfokus pada alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus. Pada penelitian tersebut ditemukan alih kode dan campur kode intern dan ekstern bahasa Indonesia dan bahasa Bangka serta bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia informal. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur dan pribadi penutur, sedangkan campur kode disebabkan oleh faktor pembicara yang terbiasa menggunakan bahasa daerah Bangka dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga secara tidak sadar bahasa daerah Bangka disisipkan pada saat kegiatan interaksi selama kegiatan pembelajaran, modus pembicaraan, dan istilah yang digunakan istilah-istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, serta topik pembicaraan yang sedang dibahas.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kalimat informal yang terdapat dalam interaksi oleh guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan dikaitkan dengan pengaruh dari kalimat informal yang digunakan dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan teori campur kode, berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya meneliti campur kode kalimat-kalimat informal saja tanpa dikaitkan dengan kalimat informal dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan penjabaran di atas mengenai kalimat informal dan bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi pada

pembelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah, yakni (1) bagaimana bentuk kalimat informal yang digunakan dalam interaksi antara siswa kelas 8 SMPN 10 Malang dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) bagaimana bentuk kalimat informal yang digunakan dalam interaksi siswa kelas 8 dengan siswa kelas 8 SMPN 10 Malang lainnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) bagaimana penggunaan kalimat informal dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan kalimat informal yang digunakan dalam interaksi antara siswa kelas 8 SMPN 10 Malang dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) untuk menjelaskan kalimat informal yang digunakan dalam interaksi siswa kelas 8 dengan siswa kelas 8 SMPN 10 Malang lainnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) untuk menjelaskan penggunaan kalimat informal dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Mulyana dalam (Fiantika et al., 2022) sebagai metodologi penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta tentang topik penelitian secara menyeluruh melalui kata-kata. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat informal yang digunakan pada interaksi antara guru dengan siswa kelas 8 SMPN 10 Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMPN 10 Malang. Sekolah ini bertempat di Jalan Mayjend. Sungkono 57, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 10 Malang serta kalimat informal yang digunakan dalam interaksi satu sama lain sebagai data dalam penelitian ini. Penelitian ini dengan menggunakan sumber data siswa kelas 8 dikarenakan masih ditemukan kalimat informal yang masih digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan kalimat formal.

Penelitian ini dalam metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi dan metode simak dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Metode observasi partisipasi dilakukan oleh peneliti ikut serta dalam penelitian dengan mengamati percakapan atau interaksi antarsiswa maupun siswa dengan guru yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, (Fadilla & Wulandari, 2023).

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang diperlukan untuk mengatasi masalah pelayanan atau mencapai tujuan penelitian, Sukaryana, et al. dalam (Syahwildan et al., 2024). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat lembar observasi dan ponsel untuk merekam percakapan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan merekam percakapan antarsiswa dan siswa dengan guru terkait kalimat informal yang digunakan. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan untuk menemukan kalimat informal yang digunakan. Hasil transkrip tersebut kemudian direduksi dengan memilah data yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Menurut Budiyono dalam (Ahmad & Muslimah, 2021), data penelitian umumnya disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan hasil data yang sudah

direduksi dalam bentuk naratif. Langkah terakhir dengan melakukan mendeskripsikan hasil data ke dalam narasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil data penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada tanggal 12 Agustus – 04 Oktober 2024 yang berlokasi di SMPN 10 Malang. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan kalimat informal pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 8 dan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 10 Malang. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, kalimat informal masih digunakan dalam pendidikan, yakni pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 10 Malang. Penggunaan kalimat informal masih terdengar dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Kalimat informal digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa SMPN 10 Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena selain dapat memahami satu sama lain mengenai membahas suatu hal, kalimat informal digunakan untuk memahami materi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi nyaman dan tidak mudah bosan, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Interaksi dengan menggunakan kalimat formal biasa terjadi pada saat dalam lingkup pendidikan, salah satunya interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa dalam pembelajaran berlangsung. Interaksi dengan menggunakan kalimat formal pada situasi formal mengharuskan seseorang menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan KBBI atau baku. Tabel di bawah ini merupakan data bentuk kalimat informal yang digunakan dalam interaksi antarsiswa dan antara guru dan siswa SMPN 10 Malang pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 1. Bentuk Kalimat Informal dalam Interaksi Siswa dengan Siswa**

No.	Bentuk Kalimat Informal	Keterangan
1.	Siswa 1 : “Bu, buku saya ketinggalan di kantin.” Siswa 2 : “Ora, bu. Ora.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “ <i>ora</i> ”. Penggunaan kata “ <i>ketinggalan</i> ” yang seharusnya menggunakan kata “ <i>tertinggal</i> ”.
2.	Siswa 1 : “Ayo rek, pencet rek.” Siswa 2 : “Sabar.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “ <i>rek</i> ”.
3.	Siswa 1 : “Aku punya Ghani. Kirim aku, kirim aku.” Siswa 2 : “Opo?” Siswa 1 : “Ghani.” Siswa 2 : “Nggak onok aku lek fotonya Ghani.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “ <i>opo</i> ”, “ <i>onok</i> ”, dan “ <i>lek</i> ”. Konteks kalimat masih ambigu.
4.	Siswa 1 : “Ini adalah bocil ep ep.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “ <i>ambe</i> ”. Penggunaan kata “ <i>ep ep</i> ” merupakan

- Siswa 1 : “Ayo, Sil.”  
 Siswa 2 : “Ayo. Aku ambe Lisa.”  
 Siswa 3 : “Ayo.”
5. Siswa 1 : “Sila bot. Sila bot. Sila masih diamond. Hahaha.”  
 Siswa 2 : “Emang iya?”  
 Siswa 3 : “Halah kon masih platinum.”  
 Siswa 2 : “Hahaha.”

singkatan dari permainan “free fire” dengan pelafalan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa digunakan pada kata “kon”.

**Tabel 2. Bentuk Kalimat Informal dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

No.	Bentuk Kalimat Informal	Keterangan
1.	Guru : “Hp lewat mana, aku biasanya ndek mana, yo? Elemen, elemen.” Siswa : “Oh, ini, bu?” Guru : “Nah, iki loh.” Siswa : “Oh, ini loh.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “ndek”, “yo”, dan “iki”. Struktur kalimat tidak sesuai dengan aturan kaidah kebahasaan.
2.	Guru : “Nah, ayo duduk.” Siswa : “Bentar, bu. Bentar. Ngecharge.”	Bahasa asing, yakni Bahasa Inggris digunakan pada kata “ngecharge” dengan memberikan prefiks nge-. Penggunaan kata “bentar” merupakan kata pendek dari “sebentar”.
3.	Guru : “Via, gdrivenya udah tak kirim, kan? Jadi nanti dikirim dalam bentuk file di drive. Kan ada lembar observasi sama yang teks, itu dijadikan satu. Paham?” Siswa : “Paham.” Guru : “Bukan dijadikan satu lembar, tapi filenya dijadikan satu, paham nggak?” Siswa : “Nggak.”	Bahasa Jawa digunakan pada kata “tak” dan bahasa asing, yakni Bahasa Inggris digunakan pada kata “file”. Struktur kalimat tidak sesuai dengan aturan kaidah kebahasaan. Penggunaan kata “sama” yang seharusnya menggunakan kata “dan”.

- |   |   |
|---|---|
| <p>4. Siswa 1 : “Bu yang nggak ngapa-ngapain?”</p> <p>Siswa 2 : “Yang nggak ngapa-ngapain nggak ditulis namanya.”</p> <p>Guru : “Yowes, ini kan ada nama anggota kelompok. Kasih nama, misalnya Haikal, kasih kolom lalu kurung kasih tulisan keterangan dia apa. Yang tidak masuk hari ini ditulis tidak masuk, paham? Nanti filenya dijadikan satu perkelompok, dikumpulkan di google drive. Ada pertanyaan?”</p> <p>Siswa 3 : “Nggak.”</p> | <p>Bahasa Jawa digunakan pada kata “yowes” dan bahasa asing, yakni Bahasa Inggris digunakan pada kata “file”. Penggunaan kata “nggak” yang seharusnya menggunakan kata “tidak”.</p> |
| <p>5. Guru : “Berdasarkan game tadi, apa yang kalian pahami tentang iklan?”</p> <p>Siswa 1 : “Iklan adalah promosi.”</p> <p>Guru : “Iklan adalah media promosi, terus?”</p> <p>Siswa 2 : “Sarana informasi.”</p>  | <p>Bahasa asing, yakni Bahasa Inggris digunakan pada kata “game”.</p>   |
- 

### Bentuk Kalimat Informal dalam Interaksi Siswa dengan Siswa

Bentuk kalimat informal dalam interaksi siswa dengan siswa pada tabel 1 ditemukan 5 data. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing data.

#### Data 1.

Siswa 1 : “Bu, buku saya ketinggalan di kantin.”

Siswa 2 : “*Ora*, bu. *Ora*.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara siswa dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan penugasan yang sebelumnya dilakukan di luar kelas dan melanjutkannya di dalam kelas. Pada kalimat “*Bu, buku saya ketinggalan di kantin.*” termasuk pada kalimat informal karena terdapat kata “ketinggalan” yang seharusnya menggunakan kata “tertinggal”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat informal karena pada kata “ketinggalan” merupakan kata pasif dari kata “tertinggal” yang berarti barang atau sesuatu yang terlewat. Pada kalimat “*Ora, bu. Ora.*” termasuk dalam kalimat informal karena terdapat penggunaan Bahasa Jawa pada kata “*ora*” yang berarti “tidak”. Kalimat tersebut masuk pada campur kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode intern pada kalimat tersebut pada penggunaan Bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu karena penutur atau siswa berasal dari daerah Malang. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal

tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban antarsiswa.

### **Data 2.**

Siswa 1 : "Ayo rek, pencet rek."

Siswa 2 : "Sabar."

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara siswa dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan bebas setelah siswa selesai melakukan penugasan dengan sisa waktu yang masih tersedia sebelum bel selanjutnya berbunyi. Kalimat "Ayo rek, pencet rek." termasuk pada kalimat informal karena rancu karena tidak memberikan kata yang sesuai dengan konteks atau ketidakmampuan menemukan kata yang tepat dalam suatu bahasa. Konteks dari kalimat tersebut adalah siswa sedang bermain permainan bersama siswa yang lainnya. Penggunaan kata Bahasa Jawa terlihat pada kata "rek" dari kata "arek" yang berarti "anak". Penggunaan kata "rek" pada kalimat ini menunjukkan sebagai panggilan untuk teman yang sudah dekat. Kalimat tersebut masuk pada campur kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode intern pada kalimat tersebut pada penggunaan Bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu karena penutur atau siswa berasal dari daerah Malang. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban antarsiswa.

### **Data 3.**

Siswa 1 : "Aku punya Ghani. Kirim aku, kirim aku."

Siswa 2 : "Opo?"

Siswa 1 : "Ghani."

Siswa 2 : "Nggak onok aku lek fotonya Ghani."

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara siswa dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan bebas setelah siswa selesai melakukan penugasan dengan sisa waktu yang masih tersedia sebelum bel selanjutnya berbunyi. Kalimat "Aku punya Ghani. Kirim aku, kirim aku." termasuk pada kalimat informal karena rancu karena ambigu atau tidak tahu konteks pembicaraan yang sedang terjadi. Kalimat "Nggak onok aku lek fotonya Ghani." juga termasuk pada kalimat informal karena menggunakan kata "nggak" yang merupakan kata tidak baku dari kata "tidak". Kata tersebut digunakan karena faktor untuk tidak terikat dengan bahasa yang kaku. Konteks dari kalimat tersebut adalah siswa sedang memberitahukan kepada siswa lainnya mengenai foto salah satu siswa kelasnya yang lucu. Penggunaan kata Bahasa Jawa terlihat pada kata "opo" yang berarti "apa" dan kata "lek" yang berarti "kalau" dalam kalimat percakapan di atas. Kalimat pada interaksi di atas masuk

pada campur kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode intern pada kalimat tersebut pada penggunaan Bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu karena penutur atau siswa berasal dari daerah Malang. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban antarsiswa.

#### **Data 4.**

Siswa 1 : "Ini adalah bocil ep ep."

Siswa 1 : "Ayo, Sil."

Siswa 2 : "Ayo. Aku ambek Lisa."

Siswa 3 : "Ayo."

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara siswa dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan bebas setelah siswa selesai melakukan penugasan dengan sisa waktu yang masih tersedia sebelum bel selanjutnya berbunyi. Kalimat "*Ini adalah bocil ep ep.*" termasuk pada kalimat informal karena terdapat kata "bocil" yang merupakan singkatan dari "bocah kecil" yang berarti "anak kecil" dan terdapat kata "ep ep" yang merupakan kata singkatan dari permainan daring "*free fire*". Kata tersebut digunakan karena faktor pengaruh globalisasi dalam dunia permainan. Penggunaan kata Bahasa Jawa terlihat pada kata "*ambek*" yang berarti "dengan" dalam kalimat percakapan di atas. Kalimat Kalimat pada interaksi di atas masuk pada campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu karena penutur atau siswa berasal dari daerah Malang, sedangkan bahasa Inggris digunakan oleh faktor tidak menemukan kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban antarsiswa.

#### **Data 5.**

Siswa 1 : "Sila bot. Sila bot. Sila masih diamond. Hahaha."

Siswa 2 : "Emang iya?"

Siswa 3 : "Halah kon masih platinum."

Siswa 2 : "Hahaha."

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara siswa dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan bebas setelah siswa selesai melakukan penugasan dengan sisa waktu yang masih tersedia sebelum bel selanjutnya berbunyi. Kalimat "*Sila bot. Sila bot. Sila masih diamond. Hahaha.*" merupakan kalimat informal karena kalimat tersebut rancu karena tidak memberikan kata yang sesuai dengan konteks atau ketidakmampuan menemukan kata yang tepat dalam suatu bahasa. Kalimat "*Emang iya?*"

juga termasuk pada kalimat informal karena menggunakan “emang” yang seharusnya menggunakan “memang” yang sesuai dengan KBBI. Bahasa Jawa terlihat pada kata “kon” yang berarti “kamu” dan bahasa Inggris juga terlihat pada kata “diamond” dan “platinum” dalam percakapan di atas. Bahasa Inggris digunakan karena menunjukkan tingkatan atau level dalam suatu permainan yang sedang dimainkan bersama-sama. Kalimat pada interaksi di atas masuk pada campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk tidak terikat dengan bahasa yang kaku, sedangkan penggunaan bahasa Inggris disebabkan oleh faktor hubungan antara bahasa yang digunakan dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban antarsiswa.

### **Bentuk Kalimat Informal dalam Interaksi Guru dengan Siswa**

Bentuk kalimat informal dalam interaksi guru dengan siswa pada tabel 2 ditemukan lima data. Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari masing-masing data.

#### **Data 1.**

Guru : “Hp lewat mana, aku biasanya *ndek* mana, *yo*? Elemen, elemen.”

Siswa : “Oh, ini, bu?”

Guru : “Nah, *iki* lho.”

Siswa : “Oh, ini lho.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara guru dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan penugasan melalui media Canva. Siswa menanyakan dari suatu fitur pada Canva dan guru membantu siswa dengan mengarahkan fitur di Canva melalui *handphone*. Terdapat kalimat yang masuk ke dalam bentuk kalimat informal pada kalimat “Hp lewat mana, aku biasanya *ndek* mana, *yo*? Elemen, elemen.”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat informal karena tidak sesuai dengan struktur kebahasaan. Kalimat tersebut rancu karena tidak memberikan kata yang sesuai dengan konteks atau ketidakmampuan menemukan kata yang tepat dalam suatu bahasa. Kalimat tersebut masuk pada campur kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah, yakni Bahasa Jawa juga terlihat pada kata “*ndek*”, “*yo*”, dan “*iki*”. Campur kode ekstern pada kalimat tersebut disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu, yaitu guru dan siswa berasal dari daerah yang sama, yakni Jawa Timur. Bahasa daerah juga digunakan untuk siswa memahami arahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat memahami arahan yang diberikan dan dapat mengerjakan penugasan dengan baik. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban hubungan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

#### **Data 2.**

Guru : “Nah, ayo duduk.”

Siswa : “Bentar, bu. Bentar. *Ngecharge*.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara guru dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan sebelum guru akan menjelaskan materi pembelajaran. Pada saat guru ingin menyampaikan materi pembelajaran, guru meminta siswa untuk duduk di tempat duduk masing-masing, namun terdapat siswa yang menginterupsi guru bahwa ia ingin mengisi daya baterai *handphonenya* terlebih dahulu. Terdapat kalimat yang masuk ke dalam bentuk kalimat informal pada kalimat “*Bentar, bu. Bentar. Ngecharge*.”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat informal karena tidak sesuai dengan struktur kebahasaan. Kalimat tersebut menggunakan kata yang disingkat pada kata “bentar” dari kata “sebentar”. Pada interaksi di atas juga menggunakan bahasa asing, yakni Bahasa Inggris digunakan pada kata “*ngecharge*” dengan memberikan prefiks nge-. Penggunaan Bahasa Inggris dengan memberikan prefiks nge- membuat kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan karena prefiks digunakan pada kata untuk Bahasa Indonesia dan seharusnya menggunakan prefiks yang telah ditetapkan pada Bahasa Inggris. Kalimat tersebut masuk pada campur kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode ekstern pada kalimat tersebut disebabkan oleh faktor ketidakmampuan menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban hubungan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

### Data 3.

Guru : “Via, *gdrivenya* udah *tak* kirim, kan? Jadi nanti dikirim dalam bentuk *file* di drive. Kan ada lembar observasi sama yang teks, itu dijadikan satu. Paham?”

Siswa : “Paham.”

Guru : “Bukan dijadikan satu lembar, tapi filenya dijadikan satu, paham nggak?”

Siswa : “Nggak.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara guru dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan arahan untuk mengumpulkan tugas yang dilakukan secara berkelompok. Pada interaksi di atas terdapat kalimat yang masuk ke dalam bentuk kalimat informal pada kalimat “*Via, gdrivenya udah tak kirim, kan? Jadi nanti dikirim dalam bentuk file di drive. Kan ada lembar observasi sama yang teks, itu dijadikan satu. Paham?*”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat informal karena terdapat kata “udah” dan “sama”. Penggunaan kata “udah” tidak sesuai dengan kata baku, yakni “sudah” dan penggunaan kata “sama” seharusnya menjadi “dan” jika ingin menyebutkan dua hal atau lebih dalam satu kalimat. Kalimat “*Bukan dijadikan satu lembar, tapi filenya dijadikan satu, paham nggak?*” juga termasuk pada kalimat informal karena terdapat kata “nggak” yang merupakan bentuk dari kata tidak baku “tidak”. Kalimat tersebut digunakan karena faktor untuk tidak terikat dengan bahasa yang kaku. Penggunaan kata Bahasa Inggris terlihat pada kata “*file*” yang memiliki arti “data atau berkas” dan Bahasa Jawa juga terlihat pada kata “*tak*”

berasal dari Bahasa Jawa Ngoko yang memiliki arti “saya atau aku”. Kalimat tersebut masuk pada campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Campur kode ekstern pada kalimat tersebut pada penggunaan Bahasa Inggris disebabkan oleh faktor ketidakmampuan menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada penggunaan Bahasa Jawa disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu, yaitu guru berasal dari daerah Jawa Timur. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban hubungan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

#### **Data 4.**

Siswa 1 : “Bu yang nggak ngapa-ngapain?”

Siswa 2 : “Yang nggak ngapa-ngapain nggak ditulis namanya.”

Guru : “*Yowes, ini kan ada nama anggota kelompok. Kasih nama, misalnya Haikal, kasih kolom lalu kurung kasih tulisan keterangan dia apa. Yang tidak masuk hari ini ditulis tidak masuk, paham? Nanti filenya dijadikan satu perkelompok, dikumpulkan di google drive. Ada pertanyaan?*”

Siswa 3 : “Nggak.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara guru dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan arahan untuk mengumpulkan tugas yang dilakukan secara berkelompok seperti data yang sebelumnya. Pada data ini siswa menanyakan anggota kelompok yang tidak hadir pada saat mengerjakan tugas. Pada interaksi di atas termasuk pada kalimat informal karena terdapat kata “nggak” yang merupakan bentuk dari kata tidak baku “tidak”, kata “ngapa-ngapain” dengan prefiks ng- dan sufiks -in pada kata “apa” yang termasuk pada reduplikasi. Kalimat tersebut digunakan karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang kaku. Pada kalimat “*Yowes, ini kan ada nama anggota kelompok. Kasih nama, misalnya Haikal, kasih kolom lalu kurung kasih tulisan keterangan dia apa. Yang tidak masuk hari ini ditulis tidak masuk, paham? Nanti filenya dijadikan satu perkelompok, dikumpulkan di google drive. Ada pertanyaan?*” termasuk pada kalimat informal karena menggunakan kata Bahasa Jawa “*yowes*” yang berarti “ya sudah” dan kalimat tersebut tidak sesuai dengan struktur kebahasaan karena rancu karena tidak memberikan kata yang sesuai dengan konteks atau ketidakmampuan menemukan kata yang tepat dalam suatu bahasa. Kalimat tersebut masuk pada campur kode campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Campur kode ekstern pada penggunaan Bahasa Jawa pada kalimat tersebut disebabkan oleh faktor untuk menunjukkan identitas atau kelompok tertentu, yaitu guru berasal dari daerah Jawa Timur, sedangkan pada penggunaan kata Bahasa Inggris terlihat pada kata “*file*” yang memiliki arti “data atau berkas” disebabkan oleh faktor ketidakmampuan menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban hubungan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

#### **Data 5.**

Guru : “Berdasarkan *game* tadi, apa yang kalian pahami tentang iklan?”

Siswa 1 : “Iklan adalah promosi.”

Guru : “Iklan adalah media promosi, terus?”

Siswa 2 : “Sarana informasi.”

Data di atas merupakan bentuk kalimat informal dari interaksi antara guru dengan siswa. Percakapan di atas terjadi pada kegiatan menanyakan pengetahuan siswa setelah bermain permainan singkat yang berisikan tes awal pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Terdapat kalimat informal pada kalimat “*Berdasarkan game tadi, apa yang kalian pahami tentang iklan?*”. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat informal karena tidak sesuai dengan struktur kebahasaan karena rancu karena tidak memberikan kata yang sesuai dengan konteks atau ketidakmampuan menemukan kata yang tepat dalam suatu bahasa. Kalimat tersebut masuk pada campur kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Inggris digunakan pada kata “*game*” yang berarti “permainan” yang termasuk pada campur kode ekstern pada kalimat tersebut disebabkan oleh faktor hubungan antara bahasa yang digunakan dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas. Fenomena campur kode pada penggunaan kata dalam kalimat informal tersebut menandakan bahwa interaksi yang terjadi terkesan santai serta bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi formal juga menunjukkan keakraban hubungan antara guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

#### **Penggunaan Kalimat Informal dalam Meningkatkan Proses Keberhasilan Pembelajaran**

Kalimat informal masih ditemukan dan digunakan pada interaksi antara siswa dan guru pada SMPN 10 Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan observasi dengan menyimak di dalam kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung yang telah dilakukan. Hal ini dianggap selain dapat memahami satu sama lain mengenai membahas suatu hal, kalimat informal digunakan untuk memahami materi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi nyaman dan tidak mudah bosan, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat informal yang dicampur dengan bahasa daerah oleh guru dan siswa disebabkan oleh faktor lokasi sekolah yang bertempat di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, yang berbatasan dengan kabupaten Malang dan lokasi tempat tinggal siswa yang tidak jauh dari lokasi sekolah atau masih dalam lingkup wilayah yang sama, sehingga siswa dan guru masih menggunakan kalimat informal yang dicampur dengan bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan proses keberhasilan belajar bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh penggunaan kalimat informal. Norma-norma kebahasaan harus diikuti ketika menggunakan pernyataan informal dalam konteks formal, seperti dalam konteks pendidikan. Pada bidang pendidikan yakni dalam lingkup pembelajaran, hal ini membuat bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan menjadi berkurang penggunaannya yang seharusnya menggunakan kalimat bahasa Indonesia secara formal.

#### **4. KESIMPULAN**

Penggunaan kalimat informal dalam interaksi antara siswa dan guru serta antarsiswa kelas 8 di SMPN 10 Malang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kalimat informal dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mengurangi rasa jenuh dalam pembelajaran. Ditemukan 5 data pada bentuk kalimat informal yang digunakan pada interaksi siswa dengan siswa dan 5 data pada bentuk kalimat informal yang digunakan pada interaksi guru dengan siswa. Kalimat informal, yang melibatkan kata-kata Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa, menjadi bagian dari kebiasaan percakapan sehari-hari di kalangan siswa maupun berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun penggunaan kalimat informal dapat membantu dalam pemahaman materi pembelajaran, hal ini juga berpotensi mengurangi penerapan kaidah bahasa Indonesia yang formal.

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penting untuk menekankan keseimbangan antara penggunaan kalimat formal dan informal. Kalimat formal yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku tetap diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung disiplin akademik dan pengembangan kemampuan bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, meskipun kalimat informal dapat memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran, perlu ada upaya untuk mengingatkan siswa akan pentingnya berbahasa dengan benar dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam konteks pendidikan.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji campur kode yang terjadi antara Bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau daerah, terutama dalam interaksi antara siswa dan guru yang terjadi dalam pembelajaran dengan menganalisis apakah campur kode membantu atau justru menghambat pemahaman materi, serta cara untuk mengelola campur kode agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penggunaan kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197-207.
- Arman, A., Paida, A., & Dahlan, M. (2023). Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177-200.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mahsudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Nofildaputri, K., Nuryami, Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Imelda, F. A., & Sartini, N. W. (2020). Variasi Bahasa dalam Interaksi Barista Coffe Shop di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Etnolinguial*, 4(2), 126-146.

- Intan, T., & Handayani, V. T. (2020). Fenomena Campur Kode Dalam Novel Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa (Mixed-codes Phenomenon in the Metropop Novel of Antologi Rasa by Ika Natassa). *Kandai*, 16(2), 259-273.
- Jannah, M. B., & Anggraini, D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 65–73.
- Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, K., & Amalia, I. N. (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring. *Pena Literasi*, 4(2), 117-127.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik): Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370.
- Muslimawati, N. S. (2022). Formal and Informal Language Expressions Used by English Students of Indonesia in Classroom Presentation-Interaction. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(1), 12-23.
- Ningrum, S. V. (2019). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2), 22-27.
- Purwanti, P., Muzammil, A. R. U., & Amir, A. (2020). Variasi Bahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2), 1-10.
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97-104.
- Septiandari, D., & Kartikasari, R. D. (2024, January). Ragam Bahasa Baku pada Makalah Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPP)* (Vol. 3, Pp. 56-69).
- Siregar, R. A., Lubis, R., Aritionang, N. I., Sinaga, G. E., Pandiangan, P., & Tansliova, L. (2024). Perbandingan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Konteks Formal dan Informal di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Biologi UNIMED. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 2(2), 46-56.
- Syahwildan, M., Suhendra, S., & Widiastuti, W. (2024). Revitalisasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Inovatif melalui Teknologi, Permainan Edukatif, dan Keterampilan Pramuka di SDN Karangmulya 01 dan SDN Karangmulya 02. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, 1(04), 121-127.
- Syawal, R. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 71-76.